

INFLUX OF CHINESE CULTURE HISTORY IN THE SUB DISTRICT SINABOI REGENCY ROKAN DOWNSTREAM

Rosmaliza *, Ridwan Melay, Bunari*****

Raja emasi@yahoo.com *, ridwanmelay @ yahoo.com **, bunari1975 @gmail.com ***

Hp No : 081277289221

**History Education Studies Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

***Abstract:** This research aims to knowing history influx of chinese culture in the sub district Sinaboi Rokan Downstream. Chinese community in the district Sinaboi is of the tribe Hokkien clan has ang. Tribes Hokkien are peoples cleverness trading already attached insid every person Hokkien tribe. The chinese people out of the country caused because economic demands and political force they are out to get out of he area origin and look for new areas decent place to stay. Purpose of this research is (a) to determine the origin of the ancestors chinese (b) to know the culture that was brought by the chinese ethnic in the subdistrict Sinaboi Rokan Hilir (c) to know mixing cultures chinese community by cummunity the local subdistrict are Sinaboi Regency Rokan downstream (d) to know livelihood system community in the subdistrict Sinaboi Rokan Hilir (e) to know the response of local communities to the culture of the people in the district chinese Sinaboi Rokan downstreamdistricts. This research method is qualitative descriptive. Where this research is subdistrict Sinaboi Rokan downstream. This study time for 2 weeks. Data collection techniques in this study include three techniques, namely observation techniques, interview techniques , documentation techniques, and literature techiques. The results of thisstudy are based on the obsevation, interviews aimed to know the history of the inclusion of culture in the district chinese Sinaboi Regency Rokan Downstream.*

Keywords: *History Influx Of Chinese Culture*

SEJARAH MASUKNYA KEBUDAYAAN TIONGHOA DIKECAMATAN SINABOI KABUPATEN ROKAN HILIR

Rosmaliza *, Ridwan Melay, Bunari*****

Raja emasi@yahoo.com *, ridwanmelay @ yahoo.com **, bunari1975 @gmail.com ***

No Hp : 081277289221

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Sinaboi merupakan dari suku bangsa Hokkien yang mempunyai marga Ang. Suku bangsa Hokkien merupakan suku bangsa yang kepandaian berdagangnya sudah melekat dalam diri setiap orang suku Hokkien. Orang Tionghoa ini keluar dari negaranya di sebabkan karena tuntutan ekonomi dan politik yang memaksa mereka keluar untuk keluar dari daerah asalnya dan mencari daerah baru yang layak untuk tempat tinggal. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui asal usul nenek moyang Tionghoa (b) untuk mengetahui kebudayaan yang dibawa oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir (c) untuk mengetahui percampuran kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di daerah Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir (d) untuk mengetahui sistem mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir (e) untuk mengetahui tanggapan masyarakat setempat terhadap kebudayaan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini adalah Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian ini selama 2 minggu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara (interview), teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi, wawancara yang bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir.

Kata Kunci : Sejarah Masuknya Kebudayaan Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, dengan keinginan bersama menyatukan diri dalam suatu bangsa yang berbhinneka Tunggal Ika. Berjuta-juta manusia hidup di kawasan nusantara, terdiri dari berbagai kesatuan kelompok suku bangsa. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam masyarakat dan suku bangsa tersebut terjadi hubungan yang harmonis maupun konflik. Sebagai negara yang memiliki keadaan geografis yang sangat strategis, banyak etnis atau suku bangsa yang berdatangan ke Indonesia seperti: Arab, India, dan Cina yang mana sebagian dari etnis ini telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Pada dasarnya orang-orang Cina yang berdatangan ke Indonesia adalah orang-orang yang memiliki jiwa dagang yang tinggi, sehingga ketika orang-orang Tionghoa ini tinggal di daerah-daerah Indonesia, mereka tetap melakukan dan memperluas perdagangan dan kebudayaan yang sudah mendarah daging. Etnis Tionghoa atau etnis Cina yang berada di Indonesia memang merupakan suku bangsa yang telah berabad-abad lamanya berinteraksi dengan suku bangsa lain.

Gelombang migrasi orang-orang Tionghoa dari daratan Cina keberbagai pelosok wilayah Indonesia telah berlangsung sangat lama dan itu terjadi sebelum zaman *Vereenigde Oost Indische Compagni* (VOC) yang mana mereka berasal dari daerah Yunan di daerah Cina Selatan yang tersebar di kawasan Asia Tenggara.

Tionghoa (sebutan bagi masyarakat keturunan bangsa Cina di Indonesia) merupakan salah satu etnis yang ada di Kecamatan Sinaboi. Tionghoa masuk ke Bagansiapiapi pada abad ke-18. Menurut Versi Cina, Bagansiapiapi berasal dari kata "Bagan api". Hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api yang menyala dari kejauhan, ketika didekati ternyata cahaya kunang-kunang. Di tempat itulah mereka membuka perkampungan yang berusaha dibidang nelayan perikanan serta mengembangkan kebudayaannya.

Sinaboi berasal dari kata Cinaboy yaitu Cina dan boy. Sinaboi salah satu daerah yang terdapat di Bagansiapiapi di mana penduduknya mayoritas berketurunan Tionghoa. Sinaboi pada zaman dahulu sering disebut dengan kata istilah perkampungan nelayan tapi tidak lagi terkesan atau anyir. Maksud dari istilah perkampungan nelayan tapi tidak lagi terkesan atau anyir adalah Sinaboi merupakan tempat orang-orang mencari ikan untuk sumber perekonomiannya pada saat itu. Sinaboi ini di kembangkan oleh perantauan etnis Tionghoa. Menurut Sudardo Mahyudin (2006) etnis Tionghoa ini etnis Tionghoa di Bagansiapiapi berhubungan juga dengan masuknya etnis Tionghoa di Sinaboi.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang akan dijelaskan maka perlu adanya perumusan masalah agar uraian-uraian lebih jelas dan terarah, sehingga terhindar dari keraguan mengenai judul ini harus benar-benar mencakup semua permasalahan di rumuskan menjadi pokok permasalahan yang di teliti. Untuk lebih jelasnya dapat di rumuskan masalah ini yaitu "Bagaimana Sejarah Masuknya Kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir".

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka penulis merumuskan masalah yaitu Dari manakah asal usul nenek moyang etnis Tionghoa? Bagaimana kebudayaan yang dibawa oleh etnis Tionghoa di daerah Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir? Bagaimana percampuran kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat? Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir? Bagaimana tanggapan masyarakat setempat terhadap kebudayaan etnis Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir ?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui asal usul nenek moyang Tionghoa. Untuk mengetahui kebudayaan yang dibawa oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Untuk mengetahui percampuran kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di daerah Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Untuk mengetahui sistem mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat setempat terhadap kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penyusunan karya ilmiah haruslah menggunakan suatu metode yang sesuai, agar karya ilmiah mempunyai arah yang jelas dan tidak lari dari permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu cara untuk mengungkapkan kembali kejadian atau peristiwa masa lampau. Bagong Suyanto (2010) mengatakan “penelitian merupakan suatu proses yang panjang berasal dari minat untuk mengetahui gagasan, teori, konseptual, pemilihan metode yang sesuai dengan penelitian”.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber pengumpulan data yang berupa buku-buku., arsip, cacatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan karya tulis lainnya yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti. Teknik wawancara/interview adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung pada narasumber untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti. Adapun narasumber yang akan di wawancarai adalah masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu yang ada di Kecamatan Sinaboi. Teknik kepustakaan adalah suatu teknik yang dilakukan dimana penulis melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku atau bacaan yang ada relevansinya dengan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sinaboi merupakan kecamatan pembantu. Awalnya Sinaboi merupakan bagian dari Kecamatan Bangko, sejak tanggal 23 Juni 1999 Sinaboi menjadi Kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir. Kecamatan Sinaboi memiliki posisi paling Utara di wilayah Kabupaten Rokan Hilir dengan pembatasan-pembatasan sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dumai. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko. Sebelah Timur berbatasan dengan Dumai. Wilayah Sinaboi memiliki luas $\pm 33,548 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 5 desa. Rentang kendali ke ibu kota $\pm 37 \text{ Km}$ jarak terjauh dan lama tempuh ke ibu kota Kabupaten 1jam jarak terdekat. Hubungan transportasi cukup lancar hanya penghuluan Raja Bejamu dan Sinaboi yang rusak, sekarang proses dalam perbaikan. Sebagian wilayah Kecamatan Sinaboi terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa.

Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan memiliki lahan persawahan padi. Jumlah penduduk Kecamatan Sinaboi tahun 2012 sebanyak 13.419 orang dari sekitar 3.377 KK. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas laki-laki 6.916 dan perempuan 6.575 penduduk perempuan.

Pendidikan suatu bangsa di tentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM) kualitas intelektual masyarakatnya, salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumber daya manusia adalah meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat yang ada di Kecamatan Sinaboi merupakan bagian dari tuntutan yang telah di kemukakan sebelumnya mengingat bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi masa depan yang baik bagi setiap orang.

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang di lakukan oleh peserta didik sebagai subjek dalam pembangunan kehidupan yang lebih baik, pembangunan di bidang pendidikan memerlukan peran yang sangat aktif dan tidak hanyadari pemerintah, tetapi juga dari setiap warga masyarakat yang ada. Pentingnya pendidikan ini diadakan sebagai menimba ilmu bagi setiap peserta didik agar menjadi berguna bagi setiap warga masyarakat. Pendidikan di Kecamatan Sinaboi memerlukan perhatian yang lebih dimana sarana dan prasarana pendidikan masih sangat minim di banding di Kecamatan lain di Kabupaten Rokan Hilir. Jumlah lembaga pendidikan terutama Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Pendidikan di Kecamatan Sinaboi sangat penting dan perlu untuk mendapatkan perhatian karena berhasil dan berkembangnya suatu daerah sangat di pengaruhi oleh pendidikan, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap masyarakat untuk mengembangkan sumber daya manusia, maka pembangunan dibidang pendidikan secara formal maupun non formal harus dititik beratkan pada peningkatan untuk pendidikan dan perluasan pendidikan dasar.

Pada tahun 2006-2012 ini telah dibangun beberapa sarana fisik yang menjadi tolak ukur dan menunjang perekonomian masyarakat kedepan secara umum. Ditinjau dari sisi kebutuhan pembangunan masyarakat di Kecamatan Sinaboi sarana dan prasarana umum penunjang perekonomian seperti sarana transportasi, listrik, dan sarana komunikasi sangatlah merupakan kebutuhan yang sangat penting. Masalah yang dihadapi Kecamatan Sinaboi salah satunya adalah penduduk miskin. Hal ini terjadi karena terbatasnya kesempatan kerja, peluang untuk berusaha maupun kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Kondisi saat ini adalah masih terdapatnya warga masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui hasil deskriptif kualitatif atau biasa kita sebut dengan hasil penelitian wawancara/interview. Hasil penelitian ini telah dapat mengetahui asal usul masuknya kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi. Kecamatan Sinaboi merupakan daerah rantauan etnis Tionghoa. Sinaboi berasal dari kata Cinaboy yaitu Cina dan Boy yang artinya orang berketurunan Cina atau sering juga disebut dengan etnis Tionghoa yang pada saat itu telah berhasil menemukan pulau Sinaboi. Keberadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Sinaboi sudah lebih dari 80 tahun lamanya dengan bukti yang ada sebuah klenteng tertua yang terletak di dekat pinggir laut yang dikelilingi pohon-pohon kayu. Pada tahun 2001 klenteng di pindahkan ke daratan

oleh orang-orang Tionghoa sebagai tempat peribadatan mereka. Dengan bukti sebuah klenteng itulah dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa sudah lama menetap dibandingkan etnis-etnis lainnya.

Etnis Tionghoa yang berada di Kecamatan Sinaboi merupakan imigran yang berasal dari suatu daerah di daerah negara Cina, tepatnya di Provinsi Fukien dan Kwangtung dimana mereka sampai di Kecamatan Sinaboi pada saat itu. Para imigran etnis Tionghoa yang datang di Kecamatan Sinaboi bermarga Ang. Suku bangsa Ang ini dikenal sangat pandai berdagang.

Etnis Tionghoa sampai kedataran Sinaboi disebabkan oleh pelarian dari daerah Thailand di karenakan ancaman pembunuhan yang di sebabkan oleh rasa tidak sukanya terhadap pernikahan antara pria Tionghoa dengan wanita Thailand, dan juga karena perbedaan budaya sehingga orang Thailand tidak menyetujui hubungan tersebut. Orang Thailand menyarankan masyarakat Tionghoa mencari daerah lain. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang Tionghoa mencari daerah yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.

Bermula dari sanalah yang menyebabkan sekelompok orang Tionghoa dari Fujian-Cina, merantau menyeberangi lautan dengan kapal kayu sederhana mereka pergi meninggalkan Thailand dengan menggunakan 3 buah Tongkang (Perahu) namun di tengah lautan terjadilah badai hingga menenggelamkan dua kapal hanya satu Tongkang yang selamat. Dalam kebimbangan kehilangan arah, mereka berdoa kepada Dewa Kie Ong Ya yang saat itu ada di kapal tersebut kiranya dapat diberikan penuntun arah menuju daratan. Dengan adanya peristiwa itulah maka adanya sebuah kebudayaan yang tidak pernah lepas dari kehidupan orang-orang Tionghoa yaitu adanya Ritual Bakar Tongkang. Ritual bakar tongkang adalah ritual pemujaan untuk memperingati hari ulang tahun Dewa Kie Ong Ya (Dewa Laut).

Berdasarkan informan bahwa Bakar Tongkang ini sebenarnya juga terjadi di Kecamatan Sinaboi bukan hanya di Bagansiapiapi. Bakar Tongkang ini adalah salah satu budaya yang selalu di peringati bagi setiap orang Tionghoa untuk memperingati Dewa Kie Ong Ya. Setelah mereka sampai selamat di Bagansiapi api, orang-orang Tionghoa meyakini bahwa dewa Kie Ong Ya merupakan dewa keselamatan yang menyelamatkan pelayaran mereka sampai ke Bagansiapiapi.

Sebagai wujud syukur dan terima kasih terhadap dewa Kim Ong Ya, maka mereka membakar tongkang (perahu) yang mereka pakai untuk berlayar ke Bagansiapiapi, sehingga untuk memperingati peristiwa tersebut maka masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi melakukan ritual Bakar Tongkang pada setiap tahunnya dan prosesi sembahyangnya dilakukan pada tanggal 15-16 bulan 5 Tahun Imlek. Berbeda pula dengan Ritual Bakar Tongkang yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Kecamatan Sinaboi, mereka melaksanakan acara Ritual Bakar Tongkang ini sesuai dengan permintaan Dewa Kie Ong Ya yaitu 5 tahun sekali.

Rangkaian upacara dipusatkan di Klenteng tertua yaitu Klenteng Tri Darma Samudra di jalan tepi Laut dan tongkang dibakar ditempat yang sudah disediakan. Upacara ini disaksikan oleh ribuan pengunjung baik dari masyarakat setempat maupun dari luar Sinaboi. Persiapan dan Prosesi Upacara Bakar Tongkang.

Sebelum upacara dimulai dilakukan beberapa persiapan. Persiapan menjelang ritual Bakar Tongkang ini dinamakan "undangan pekong" artinya adalah setiap perwakilan dari seluruh Klenteng di Kecamatan Sinaboi berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan Ritual Bakar Tongkang. Hal yang perlu

dibahas adalah tentang kapan mulai pasang bendera dan kapan dimulai pembuatan tongkang.

Setelah memperoleh kesepakatan mengenai kapan mulai tongkang dibuat, maka pembuatan tongkang segera dilaksanakan. Para pembuat tongkang adalah orang-orang yang ditunjuk dan biasanya orang yang pandai membuat ukiran dan tau ukuran kapal.

Upacara dimulai dalam dua gelombang atau dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan sebelum tongkang diarak-arak ke Klenteng Tri Darma Samudra pada tanggal 15 bulan 5 Imlek kedua dilaksanakan setelah tongkang diresmikan dan disemayamkan di Klenteng Tri Darma Samudra pada tanggal 16 bulan 5 Imlek.

Persembahyangan pertama dilaksanakan saat masuk pukul 00.00 wib tanggal 15 bulan 5 Imlek para penziarah pun mulai bersembahyang. Hio-hio raksasa dibakar dan sesajen seperti kue, buah-buahan daging babi, ikan atau ayam disusun diatas ritual ini berlangsung hingga malam hari sampai saat menjemput tongkang yang masih berada ditempat pembuatannya.

Sekitar pukul 19:00 Wib Tongkang mulai diarak kearah ke Klenteng Tri Darma Samudra. Setelah Tongkang disemayamkan di depan Klenteng maka aktivitas persembahyangan di Klenteng di hentikan dan ditutup sementara waktu untuk memberikan kesempatan bagi Dewa Kim Ong Ya menjamu para Dewa lainnya menikmati shingle yang telah disiapkan oleh penziarah hal ini berlangsung hingga 20.00 Wib. Upacara Bakar Tongkang di Kecamatan Sinaboi dilakukan setiap 5 tahun sekali sesuai dengan permintaan Dewa-dewa diharuskan 5 tahun sekali baru diadakan berbeda pula dengan Bakar Tongkang yang ada di Bagansiapiapi yaitu setiap 1 tahun sekali diadakan.

Saat masuk tanggal 16 bulan 5 Imlek dan Tongkangpun diresmikan. Upacara ini dilakukan oleh seorang ahli ghaib/suhu yang bisa disebut Tangki.

Segala utusan dari Klenteng-klenteng yang ada di Kecamatan Sinaboi berkumpul dan siap untuk ikut mengarak Tongkang masing-masing utusan memakai seragam tersendiri sebagai penanda dari rombongan (untuk lebih jelas lihat gambar pada lampiran).

Setelah itu setiap rombongan Tangki (suhu/ahli ghaib) masing-masing sekalian dengan perlengkapan atraksinya mirip atraksi ”debus.

Setelah seluruh pengarak Tongkang berkumpul didepan halaman Klenteng Tri Darma Samudra maka iring-iringan segera menuju tempat pembakaran Bakar Tongkang sesampainya diarea pembakaran Tongkang terlebih dahulu ditentukan arah posisi haluan kepala Tongkang menurut arah petunjuk rezeki atau kebaikan untuk usaha dan keselamatan masyarakat Tionghoa.

Setelah Tongkang diletakkan maka kertas sesembahan diletakkan dilembung kapal (Tongkang) yang sedang dibakar dalam hitungan menit kertas sesembahan berubah menjadi kobaran api dan menghanguskan semua bagian kapal sehingga kapal menjadi abu. Ritual bakar Tongkang dianggap benar-benar selesai apabila tiang kapal tersebut telah jatuh ketanah, bagi masyarakat Tionghoa mereka percaya bahwa tiang tersebut menjadi penanda arah rezeki. Apabila tiang jatuh ke laut maka rezeki atau usaha yang dilakukan berasal dari laut. Sedangkan apabila tiang jatuh kedarat maka rezeki atau usaha yang dilakukan berasal dari darat seperti berdagang dan bertani. Maka seluruh prosesi Ritual Bakar Tongkang Sudah dianggap selesai (Pemprov Riau, 2006:34).

Disamping acara Ritual Bakar Tongkang para pengunjung juga menikmati acara-acara lain dalam bentuk hiburan. Acara tersebut antara lain adalah petunjuk

Opera Cina, Baronsai, Pasar Rakyat, dan lain-lain. Acara ini biasanya berlangsung pada sore hari dan malam hari. Pada acara ini pemerintah daerah mendatangkan artis dari dalam maupun artis dari luar negeri.

Biasanya Upacara Bakar Tongkang diselenggarakan dengan penuh kesabaran dan keramaian, sehingga tidak mengherankan banyak pengunjung yang datang untuk menyaksikan langsung Ritual Bakar Tongkang.

Pengunjung yang datang ke Kecamatan Sinaboi pada acara Bakar Tongkang tidak hanya berasal dari desa-desa atau nelayan sekitar Sinaboi, melainkan juga datang dari kota-kota besar di Indonesia seperti Medan, Pekanbaru, Jakarta, Surabaya, dan lain sebagainya. Bahkan banyak pula yang datang dari Manca Negara seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Thaiwan, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai budaya yang ada pada Masyarakat Tionghoa merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu Masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan Masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

1. Nilai Positif Masyarakat Tionghoa

a. Tidak mudah putus asa

Etika Tionghoa menyiratkan bahwa nasib bisa dirubah oleh orang itu sendiri, melalui usaha dan jerih payah tanpa putus asa orang akan mampu mencapai kesuksesan. Orang Tionghoa selalu menyadari bahwa ketika roda dibawah, mereka harus berusaha semaksimal mungkin. Kebanyakan orang Tionghoa mampu menahan kesulitan dan penderitaan. Bagi orang Tionghoa penderitaan merupakan hal biasa yang tidak harus dicarikan pelariannya, melainkan harus dihadapi dengan gigih.

b. Maju dan modern

Etika Tionghoa dalam konsepnya mendorong manusia untuk reformis dan dinamis. Inovasi baru, pengembangan produk, penataan ruang etalase, pembaharuan manajemen, sistem, organisasi selalu berubah kearah yang baik. Hari ini harus lebih baik dari pada hari kemaren, hari yang akan datang harus lebih baik dan terus lebih baik.

Konsep perubahan Tionghoa didasari oleh dimana setelah malam hari menjelang tidur selalu mengoreksi diri kelemahan dan kekurangan untuk diperbaiki dihari esok dan setiap tahunnya dengan perayaan Tahun Baru Imlek selalu hidup dalam suasana baru dalam segala aspek kehidupan.

c. Konsep Jien, Gie, Lee, Ti dan Sin

Konsep etika Tionghoa meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sikap asli, "Tiap bagian tubuh beserta peranannya telah diberi sifa-sifat asli oleh Tuhan Yang Maha Esa". Sifat-sifat asli yang diberikan Tuhan berupa Jien (cinta kasih), Gie (kebenaran), Lee (kesusilaan), Ti (kebijaksanaan), dan Sin (dapat di percaya). Sadar atau tidak dunia usaha di kawasa Asia banyak diperankan oleh orang Tionghoa. Orang Tionghoa meletakkan dasar kejujuran pada urutan pertama setelah kemampuan, bagi orang Tionghoa kepandaian dan keahlian tidak ada artinya bila seseorang tidak memiliki kejujuran. Semua unsur diatas harus berjalan secara bersama-sama sehingga terjadilah kesempurnaan dalam menerapkannya.

2. Nilai Negatif Masyarakat Tionghoa

Masyarakat Tionghoa memiliki produktivitas dan disiplin tinggi, namun selain memiliki nilai positif mereka juga memiliki nilai negatif. Nilai negatif ini

terdapat pada pergaulan mereka misalnya mereka sangat menyukai kebebasan dalam bergaul.

Hari Raya Imlek merupakan Hari Raya Umat Budha dimana kebiasaan yang paling populer yaitu memberikan kartu tahun baru, mereka saling memberikan ngpou mengucapkan "Selamat Tahun Baru Imlek" pada malam terakhir pada setiap tahunnya, setelah makan malam bersama generasi muda mengucapkan Selamat Tahun Baru kepada generasi tua, dan generasi tua memberikan ngpou kepada anak-anak.

Pada tanggal 1 bulan pertama Tahun Imlek, orang Tionghoa memakai baju mewah dan memakai baju cantik-cantik, mereka berkunjung kerumah sanak saudara dan kawan-kawan. Pada saat itu, suasana hari raya sangat meriah dan penuh kekeluargaan dan kebersamaan.

Tamu yang datang berkunjungpun pada saat perayaan Imlek tidak hanya dari etnis Tionghoa tetapi juga etnis lain, etnis lain tersebut adalah orang-orang terdekat dan orang bekerja dengan mereka. Etnis Tionghoa biasanya memberikan ngpou pada setiap etnis yang datang bertamu ke rumahnya. Bukan hanya ngpou, mereka juga membekali tamunya dengan makanan dan minuman sebagai ucapan terimakasih. Begitu juga pada waktu Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam, etnis Tionghoapun akan memberikan bingkisan kepada etnis lain yang merayakan hari besar.

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa dimulai dari hari pertama bulan pertama dan terakhir dengan Cap Go Meh ditanggal kelima belas malam tahun baru. Malam tahun baru imlek dikenal sebagai CHUXI yang berarti "malam pergantian tahun".

Pada perayaan tahun baru imlek ini akan diadakan pestifal lampion. Pestifal lampion adalah pestifal dengan hiasan lentera yang dirayakan setiap tahunnya pada hari kelima belas bulan pertama. Pestifal inilah yang menandai berakhirnya perayaan tahun baru imlek. Cap Go Meh melambangkan hari kelima belas dan terakhir dari masa perayaan imlek.

Salah satu bagian dari unsur-unsur budaya adalah karya-karya arsitektur yang kental dengan nuansa Cina. Unsur pertama yang telah dikaji adalah tata ruang pemukiman, disana terdapat sebuah rumah keturunan Tionghoa yang banyak memperlihatkan element Tionghoa. Unsur selanjutnya dekorasi-dekorasi arsitektur Cina didasarkan oleh alam, tumbuhan, huruf-huruf Cina, dan objek-objek lainnya seperti Guci dan Koin.

Berdasarkan analisis yang diperoleh dalam satu rumah terdapat berbagai macam motif, rumah masyarakat Tionghoa terdapat motif bunga-bunga diatas pintu yang berasal dari motif melayu. Dekorasi dalam arsitektur melayu sebagai perlambangan dan harapan, sedangkan arsitektur Cina (Tionghoa) berhubungan dengan keberuntungan.

Sistem mata pencaharian etnis Tionghoa di Indonesia terkenal dengan sistem berdagang, etnis Tionghoa yang berada di Kecamatan Sinaboipun juga melakukan hal yang sama, rata-rata membuka toko bagi orang-orang Tionghoa yang mempunyai penghasilan yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang Tionghoa yang berpenghasilan rendah. Mereka ada yang nelayan ada juga yang berdagang. Etnis Tiongho ini bekerjasama dengan masyarakat setempat dimana mereka adalah orang Melayu. Diantaranya adalah kerjasama dalam hal menjual makanan dan minuman. Dari segi ini sistem mata pencaharian ini dapat kita jumpai para pedagang makanan adalah etnis melayu dan penjual minuman dari etnis Tionghoa. Bisa juga dilihat dari kerjasama dibagian nelayan yaitu etnis Tionghoa dan etnis Melayu bekerjasama dalam

menangkap ikan untuk dijual. Etnis Tionghoa sebagai Tekong sedangkan etnis melayu sebagai anak buah.

Dari sisi lain sistem mata pencaharian etnis Tionghoa ini ada juga sebagai pedagang penjualan pakaian khas Batik Cina. Pakaian khas Batik Cina ini biasanya hanya dipakai oleh etnis Tionghoa. Akan tetapi, Batik khas Cina ini juga sudah banyak dipakai oleh etnis melayu. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang memakai pakaian Batik Cina sehingga terjadinya peningkatan produksi terhadap penjualan Batik Cina. Dan sekarang pakaian Batik Cina bisa dijadikan sebagai souvenir bagi pengunjung yang berminat untuk membelinya yaitu terdapat ditoko-toko.

Usaha lainnya juga masih dapat dijumpai dipesisir sungai maupun laut adalah pembuatan kapal laut baik pembuatan kapal angkutan maupun kapal tangkapan ikan. Usaha inilah yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, mereka memperkerjakan masyarakat tempatan seperti orang Jawa, dan orang melayu.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk kita berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang yang berada disekitar kita maka diperlukan komunikasi, komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik secara tatap muka maupun dengan menggunakan alat komunikasi atau media massa, jika komunikasi berjalan dengan baik berarti orang tersebut berhasil dalam melakukan interaksinya.

Tanpa bahasa atau komunikasi tidak mungkin kita dapat berinteraksi, karena bahasa atau komunikasi adalah sumber untuk terciptanya interaksi manusia dengan manusia yang lainnya. Bahasa didunia ini sangat banyak, rata-rata setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda meskipun ada yang sama tetapi tidak banyak dan tidak sepenuhnya sama pengucapannya.

Bahasa bukan saja berbeda disetiap negara, bahkan dalam satu daerahpun terdapat banyak bahasa dari daerah atau wilayah masing-masing, jadi kita menyebutnya sebagai bahasa daerah.

Perpaduan yang nyata tidak hanya terdapat pada tradisi atau adat dan juga bahasa. Bahasa disini menjadi penting karena berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak hanya dimengerti oleh leksikal semata, tetapi ia beroperasi pada dimensi kebudayaan yang luas seperti tata krama dan adab. Contohnya dari penggunaan kata gua-lu. Kata-kata ini sering diucapkan oleh etnis Tionghoa dengan masyarakat melayu yang ada di Kecamatan Sinaboi untuk berkomunikasi.

Etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Sinaboi dalam segi berkomunikasi dengan orang melayu menggunakan bahasa melayu akan tetapi masih agak kedengaran dengan logat Tionghoa. Bahasa Tionghoa atau bahasa Hokkien masih sangat kental didengar jika mereka berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa.

Ketika peneliti mewawancarai informan dan menanyakan mengenai kebudayaan etnis Tionghoa informan menjawab, bahwa kesenian Barongsai ini juga diadakan di Kecamatan Sinaboi dimana setelah Bagansiapiapi. Kesenian Barongsai sebagai sebuah tarian yang dimiliki oleh salah satu kantung peradaban dunia kuno di Asia yang merupakan hasil proses kreatif manusia, yang mencakup religi, tradisi, etika, moralita, bahkan budaya sosial. Dalam berbagai versinya, Barongsai menyebar diberbagai wilayah. Barongsai ini sebagian dari simbol-simbol budaya orang etnis Tionghoa.

Barongsai pada awalnya dimainkan oleh orang-orang dari kelompok etnis Tionghoa, yang beragama Budha, kini di Kecamatan Sinaboi Barongsai telah dipentaskan oleh mereka yang beragama non-Budha. Misalnya pada perayaan hari-hari

besar dan perayaan ritual Bakar Tongkang. Kini ditemukan kesenian Barongsai, pemain Barongsai beranggotakan pemuda dari etnis Tionghoa dan etnis lainnya kelompok Brongsai itu, misalnya terdiri dari pemain etnis Cina dan juga kelompok suku Batak dan Jawa.

Kesenian Barongsai ini diadakan setiap acara-acara tertentu. Barongsai tidaklah terlalu sulit, dan adanya interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di Kecamatan Sinaboi. Namun, permainan Barongsai tetap tidak dapat dilepaskan dari lingkungan etnis Tionghoa. Barongsai tidak mungkin dimainkan jika tidak berhubungan dengan pesta atau festival etnis Tionghoa.

Sistem ekonomi merupakan suatu sistem yang mengatur perekonomian dalam kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Suatu sistem muncul karena adanya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat bervariasi akan memunculkan sistem yang berbeda-beda. Kebutuhan manusia yang bersifat dasar (pangan, pakaian, papan) akan memunculkan suatu sistem ekonomi.

Didalam kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi atau hubungan dan hidup bersama. Hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Perkembangan kebudayaan Tionghoa ini sangat menarik perhatian masyarakat dari suku lain di Kecamatan Sinaboi. Setiap etnis lain memiliki pandangan tersendiri terhadap kebudayaan etnis Tionghoa ada yang menerima dan juga yang tidak menerima.

Pada dasarnya bahwa setiap suku yang ada di Kecamatan Sinaboi menerima kebudayaan Tionghoa yang mereka bawa karena menurut mereka bahwa kebudayaan Tionghoa banyak berdampak positif dan tidak mengganggu kebudayaan lainnya bagi masyarakat setempat dan itu membuat daerah itu sendiri menjadi lebih dikenal.

Penerima masyarakat terlihat dari adanya kebersamaan mereka dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan etnis Tionghoa seperti kebudayaan lainnya yaitu Barongsai. Pada saat pertunjukan ini semua etnis lain juga ikut serta dalam arak-arakan pada saat ritual Bakar Tongkang para remaja ikut serta. Bahkan ada yang menyediakan rumahnya sebagai tempat penginapan untuk pengunjung yang tidak dapat menginap karena banyaknya pengunjung yang datang.

Golongan yang tidak menerima kebudayaan Tionghoa antara lain adalah golongan tua yang berada di Kecamatan Sinaboi bagi yang beragama Islam karena menurut golongan tua ini kebudayaan Tionghoa hanya akan berdampak negatif seperti banyaknya para muda mudi yang mengikuti cara dan kebiasaan etnis Tionghoa seperti cara berpakaian dan pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan adat Melayu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai Sejarah Masuknya Kebudayaan Tionghoa dan perkembangan kebudayaannya di Kecamatan Sinaboi adalah sebagai berikut :

1. Pertama kalinya menemukan pulau Sinaboi yaitu orang Tionghoa atau Suku Cina. Yang pertama kalinya nama Sinaboi itu adalah Cinaboy. Berkembangnya Sinaboi pada waktu itu adalah terjadinya transaksi jual beli (buy) dari berbagai daerah.

2. Masyarakat etnis Tionghoa merupakan masyarakat pendatang yang telah menetap di Kecamatan Sinaboi. Mereka menetap sejak ditemukannya pulau Sinaboi pada waktu itu.
3. Percampuran kebudayaan etnis Tionghoa terlihat dari unsur kebudayaan yang meliputi : sistem religi, bahasa, mata pencaharian, peralatan hidup dan teknologi, kesenian dan sistem organisasi sosial.
4. Salah satu kebudayaan yang ada di Kecamatan Sinaboi adalah Bakar Tongkang dimana Bakar Tongkang ini budaya yang terkenal di etnis Tionghoa dan bisa dijadikan objek wisata.
5. Kebudayaan etnis Tionghoa sangat diminati masyarakat setempat, karena kebudayaan ini banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.
6. Pemerintah daerah mempunyai peranan penting dalam perkembangan kebudayaan Tionghoa yaitu dengan cara memperkenalkan kebudayaan Tionghoa keseluruh Indonesia agar masyarakat luas mengenal kebudayaan Tionghoa ini.

REKOMENDASI

1. Bagi masyarakat Tionghoa tetaplah berhubungan baik dengan masyarakat setempat baik itu orang Melayu, Batak, Jawa, dan lain sebagainya. Masyarakat Tionghoa jangan sampai merugikan masyarakat pribumi serta bersama-sama berjuang dengan masyarakat pribumi untuk memajukan Kecamatan Sinaboi. Masyarakat Tionghoa ini mempunyai sikap yang ulet, pantang menyerah, dan selalu berusaha semampunya untuk kehidupan mereka.
2. Bagi masyarakat pribumi berusaha memanfaatkan kebudayaan yang ada di Kecamatan Sinaboi jangan sampai mengganggu kebudayaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimee Dawis. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Arni Muhammad. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Atmosudirjo, Prajudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Indonesia*. Pradnjaparamita. Djakarta.
- Astuti, Dewi. 2009. *Sejarah Bakar Tongkang dan Perkembangannya Sebagai Wisata Budaya di Bagansiapiapi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Basri. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Restu Agung. Jakarta.
- Denis Setiadi. 2008. *Konflik Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Melayu di Bagansiapiapi. (Skripsi)*
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

- Gottschak, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, UI, Press. Jakarta.
- Isjoni Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press. Pekanbaru.
- Koentjaraningrat, 1985, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.
- Mahyudin, Sudarno. 2006. *Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi*. ADICITA KARYA NUSA. Yogyakarta.
- Nasikun. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali. Jakarta.
- Noto Susanto, Nugroho. 1971. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Iday Inpress. Jakarta.
- Nyoto. 2003. *Seri Sejarah Tiongkok Tanglung*. UNRI Press. Pekanbaru.
- Profil Rohil. 2008. Visit Bagansiapiapi
- Pemkab. Rokan Hilir. 2012. Bakar Tongkang, Burning Ceremony In Bagansiapiapi.
- Romdloni Haris. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Atasan-Bawahan Karyawan Bagian Weaving Pt. X*. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan file diakses 3 Januari 2014
- Suyanto, Bagong, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana. Jakarta.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. IKAPI. Jakarta.
- Suri, Sofyan. 2006. *Antropologi Budaya*. FKIP Unri. Pekanbaru.
- Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru K-4. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan, Selo dan kk. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukarnila. 2008. *Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa dan Eksistensi kebudayaannya di Bagansiapiapi. (Skripsi)*
- Surya Setyawan. *Konteks Budaya Etnis Tionghoa Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Benefit, Vol 9, No. 2, Desember 2005.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tilar, Ed. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Masyarakat Madani Indonesia*. PT. Rosdakarya. Bandung

Widagdo. 2001. *Desain Dan Kebudayaan di Rektorat Pendidikan Nasional*. Bandung.

Kantor Desa Sinaboi (2014)

Kantor Camat Sinaboi (Profil Kecamatan Sinaboi).

Aciong. 1969. Ketua RT Kecamatan Sinaboi Desa Sinaboi (Informan)

H. Siahaan. A. BA. Nina. 1972. Ketua Pemuda Etnis Tionghoa sebagai Penjaga Klenteng Tri Darma Samudra. (Informan)